

BAB IV PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun secara geografis terletak diantara 3° 18' – 9° 36' LU dan 98° 32' – 99° 35' BT. Secara administratif Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 kecamatan, 310 desa/nagori dan 21 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Simalungun adalah 4.386,60 Km² atau 438.660 Ha sekitar 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara, dengan jumlah penduduk 855.591 jiwa.

**Tabel 4.1
Batal Wilayah Simalungun**

No	Batasan	Batas-batas wilayah
1	Utara	Kabupaten Serdang Bedagai
2	Selatan	Kabupaten Toba Samosir
3	Barat	Kabupaten Asahan
4	Timur	Kabupaten Karo

(Sumber: BAPEDA Simalungun, 2014)

Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Silimakuta
2. Kecamatan Pematang Silimakuta
3. Kecamatan Dolok Silau
4. Kecamatan Purba
5. Kecamatan Haranggaol Horison
6. Kecamatan Silau Kahean
7. Kecamatan Raya Kahean
8. Kecamatan Raya
9. Kecamatan Dolok Pardamean

10. Kecamatan Pematang Sidamanik
11. Kecamatan Sidamanik
12. Kecamatan Panei
13. Kecamatan Panombeian Panei
14. Kecamatan Tapian Dolok
15. Kecamatan Dolok Batu Nanggar
16. Kecamatan Gunung Maligas
17. Kecamatan Siantar
18. Kecamatan Jorlang Hataran
19. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon
20. Kecamatan Dolok Panribuan
21. Kecamatan Tanah Jawa
22. Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi
23. Kecamatan Gunung Malela
24. Kecamatan Bandar Huluan
25. Kecamatan Bandar Mesila
26. Kecamatan Bandar
27. Kecamatan Pematang Bandar
28. Kecamatan Hatonduhan
29. Kecamatan Hutabayu Raja
30. Kecamatan Bosar Maligas
31. Kecamatan Ujung Pandang

Kecamatan Tanah Jawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun. Terletak 100 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan luas wilayah kecamatan mencapai 172,04 Km², dengan jumlah penduduk 49.483 Jiwa atau rata-rata kepadatan penduduk per 1 Km² terdapat 288 jiwa. Daerah yang memiliki topografi perbukitan dengan konstur tanah yang bergelombang ini, memiliki letak wilayah yang berbatasan di sebelah utara dengan kecamatan Siantar, sebelah selatan dengan kecamatan hatonduhan, sebelah barat dengan kecamatan Dolok Panribuan, sebelah timur dengan kecamatan Hutabayu Raja. Kecamatan Tanah Jawa penduduknya berasal dari etnis Toba 65%, Jawa 15%, Simalungun 7,5%, lainnya berasal dari etnis Melayu, china, aceh dll. Mayorita memeluk agama Kristen 70%, Islam 25%, Budha dan lain-lain 5% (<http://wikipedia.org/wiki/tanahjawa>).



Gambar 4.1. Peta Lokasi Kecamatan Tanah Jawa
(Dok. BAPEDA, 2014)

B. Latar Belakang Adat dan Budaya Serta Perekonomian Masyarakat Simalungun

1. Masyarakat Simalungun

Daerah Simalungun didiami oleh mayoritas Suku Simalungun. Akan tetapi daerah Simalungun ada juga suku pendatang, namun secara yang mendiami

daerah Simalungun merupakan masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun merupakan suatu kelompok etnis yang kuat yang dipersatukkan oleh bahasa, kesenian, serta adat istiadat yang ada pada masyarakat Simalungun.

1.1. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Simalungun menganut garis keturunan *Patrilineal*, sehingga dengan sendirinya marga tersebut juga berdasarkan garis marga bapak. Dalam garis besarnya marga pada masyarakat Simalungun terbagi atas empat yaitu Damanik, Purba, Saragih dan Sinaga.

Masyarakat Simalungun memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan sebutan *Tolu Sahundulan* (tiga sama duduk) yang terdiri dari:

- *Sanina*, yakni orang-orang yang semarga (saudara semarga)
- *Tondong*, yakni pihak pemberi istri (pihak orang tua istri)
- *Anak Boru*, yakni pihak penerima istri atau pihak yang mengambil istri dari suatu kelompok marga.

Ketiga unsur *Tolu Sahundulan* ini merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Simalungun, yang selalu bersama-sama dan ada dalam setiap aktivitas adat. Tidak satupun aktivitas adat yang dapat dilakukan, apabila ketiga unsur diatas tidak lengkap.

1.2. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan asli masyarakat Simalungun adalah animisme yang bercampur dinamisme. Masyarakat Simalungun percaya bahwa adanya kekuatan dalam alam semesta yang dihuni oleh roh-roh yang dapat mengatur perjalanan hidupnya. Kekuatan yang ada dalam alam semesta ini terdiri dari *tondi* (jiwa atau

roh seseorang dan merupakan kekuatan bagi dirinya sendiri), *begu* (roh dari orang yang telah meninggal dan mengembara dari alam semesta dan mau mengganggu manusia), *simangot* (roh manusia yang meninggal dunia yang hidup dalam alam semesta dan dapat membantu keturunannya jika dipuja dengan baik), *sahala* (semangat atau roh yang dimiliki oleh manusia selama masih hidup).

Pemujaan *simangot* dilakukan beberapa keluarga keturunannya dengan maksud mengucapkan syukur karena panen yang berhasil atau semua anggota keluarga yang sehat dan untuk meminta perlindungan dari segala marabahaya dan untuk menanyakan mengapa beberapa keluarga sakit. Pemujaan terhadap *sahala* dilakukan apabila timbul malapetaka yang mengancam keselamatan seluruh warga desa, misalnya timbul penyakit menular, padi diserang hama, timbulnya musim kemarau yang berkepanjangan atau yang berhubungan dengan supranatural.

Pada saat ini umumnya masyarakat Simalungun telah menganut agama Kristen dan Protestan. Agama Islam masuk pada tahun 1292 sedangkan Kristen masuk pada tahun 1860 ([wikipedia.http://:kebudayaansimalungun.com](http://kebudayaansimalungun.com)). Setelah masuknya agama upacara *Simangot* dan *sahala* dilarang dilaksanakan karena bertentangan dengan ajaran kedua agama tersebut. Namun demikian, terkadang masih ada juga masyarakat Simalungun yang melakukan upacara pemujaan–pemujaan tersebut.

1.3. Sistem Mata Pencarian

Masyarakat Simalungun mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, yaitu bercocok tanam padi dan jagung, karena padi sebagai bahan makanan pokok

sehari-hari dan jagung sebagai bahan pangan tambahan jika padi tidak mencukupi. Ini disebabkan karena letak geografis tempat mereka tinggal yang berada di daerah pegunungan (dataran tinggi) yang hawanya sejuk, tanahnya subur, dan sesuai untuk bercocok tanam, sehingga sejak dulu dan sekarang mereka hidup dari lahan pertanian. Kehidupan sebagai petani menjadikan mereka lebih dari bersahabat dengan alam dan terbiasa dengan kehidupan gotong royong dalam membantu semua kegiatan.

Maka dari itu hasil-hasil produk keseniannya juga berkaitan dengan alam seperti *Tortor Sitalasari, Tortor Buyut Mangan Sihala, Tortor Bodat Na Haudanan, Tortor Siritak Hotang, Tortor Balang Sahu, Tortor Pangkail, Tortor Sombah Panisumbah*.

Dahulunya Masyarakat Simalungun tidak memiliki lahan pertanian yang tetap, mereka memanfaatkan hutan untuk dibuat sebagai lahan pertanian. Lahan pertanian masyarakat Simalungun berpindah-pindah dari hutan yang satu ke hutan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena sistem pola tanam masyarakat Simalungun adalah menghutankan kembali lahan yang telah digunakan tersebut setelah panen agar tanah tetap subur.

C. Hasil Penelitian

1. Asal-usul *tortor Sombah Panisumbah* Pada Masyarakat Simalungun

Berdasarkan wawancara dengan narasumber M. Tatok pada tanggal 12 November 2014 diketahui bahwa dahulu *tortor Sombah Panisumbah* merupakan salah satu ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kesehatan

(menyembuhkan penyakit), ritual ini bertujuan sebagai media komunikasi antara manusia dengan yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Selama penelitian ini dilakukan dari beberapa narasumber yang peneliti telusuri *tortor Sombah Panisumbah* pada dahulunya adalah ritual pengobatan yang sering dilakukan masyarakat Simalungun, dimana ritual tersebut dilakukan di *Parsimangotan* (tempat melakukan ritual). Dahulu sebelum melakukan proses *tortor Sombah Panisumbah* ritual yang dilakukan adalah pemotongan ayam, mandi air suci dan membawa sesajen. Ritual ini dilakukan untuk proses penyembuhan bagi orang yang sakit, namun penyakit yang dimaksud dalam ritual pengobatan ini yaitu penyakit yang sama sekali tidak bisa disembuhkan oleh medis, melaikan penyakit tersebut ada karena adanya guna-guna. Ritual ini dilakukan seorang *datu'* .

Tortor Sombah Panisumbah, merupakan salah satu bentuk ritual pada adat masyarakat Simalungun di Sumatera Utara yang sering dilakukan oleh kalangan aliran *penghayat parhabonaro*. *Tortor Sombah Panisumabah* merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Simalungun untuk melakukan pengobatan bagi masyarakat yang merasa diri mereka sakit. *Tortor Sombah Paisumbah* diawali dengan gerakan *manortor* setelah itu dilanjutkan dengan ritual pengobatan. Berdasarkan informasi dari narasumber *tortor Sombah Panisumbah* tidak diketahui siapa penciptanya dan tidak diketahui tahun berapa tarian ini diciptakan.

2. *Tortor Sombah Panisumbah* Sebagai Bentuk Pertunjukan Pada Masyarakat Simalungun

Tortor Sombah Panisumbah ini merupakan cabang dari kebudayaan yang ada pada masyarakat Simalungun. *Tortor Sombah Panisumbah*, merupakan salah satu bentuk pertunjukan pada masyarakat Simalungun di Sumatera Utara yang sering dilakukan oleh kalangan aliran *penghayat parhabonaro* (kepercayaan masyarakat Simalungun).

Seiring berjalannya waktu *tortor Sombah Panisumbah* pun sudah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pada masa dahulu *tortor Sombah Panisumbah* merupakan pertunjukan yang bersifat ritual atau magis. Pada saat ini sudah berubah menjadi pertunjukan hiburan biasa yang fungsinya bukan lagi untuk menyembuhkan penyakit, walaupun pada bagian-bagian tertentu seperti mandi kembang dan sebagiannya masih tetap dilakukan tetapi secara esensi itu hanya simbolis dan tidak memiliki makna. *Tortor Sombah Panisumbah* pertama sekali di pertunjukkan menjadi pertunjukan di pertunjukan di Temu Karya Taman Budaya Nusantara se Indonesia di Jambi (wawancara dengan narasumber S. Saragih pada tanggal 17 desember 2014).

Tortor Sombah Panisumbah hanya berupa gerak yang sederhana layaknya seperti orang *manortor* pada biasanya. Tetapi setelah mengalami perkembangan pada dasarnya hampir sama dengan yang dulu hanya ada penambahan seperti mantra (*ideng-ideng*) yang terjadi pada bagian pertengahan *tortor Sombah Panisumbah*, dimana pada bagian ini *manortor hadatoun* (mantra untuk menyarati benda-benda) agar *datu'* mendapatkan kekuatan.



Adapun ideng-ideng pembacaan mantra pada bagian ini yaitu: *“Bapa, inang, niomah magou ma ganupan. Ija do sadea ganupan, ija do sadea ganupan.*

Martaur tangis-tangis: ale tampuk hagoluhon, seng sanggup au mangidah idah naboritmu on. Unang lang malun ham. Ase unang pusok uhur niombahta on/ale. Nahuhahologi, paboa hamma hubakku nahan pangahapanmu ai, age pindahkon hamma hubaku naboritmu in ase boi ididah itonggoritonggor ham juma pakon sabahta aiihh. Auuu I ja ma hita on ganupan ai doma ganupan I tadingkon gabe sahalak au ijon.





Datu' akan melakukan manortor handatoun untuk menyarati benda yang akan dipakai untuk melakukan ritual tersebut yaitu : "Hanami roh Opung hu lobei lobei mu, mangkatahon domma sehat anak name humbai mara an borit. Jadi mardemban ma ham Opung. On ma na boi I bahem hanami, sonin ma malas uhurmu. Jadi pangindoan nami Opung halani domma sehat.

Arti dari *ideng-ideng* diatas yaitu " bapak, ibu, anak hilanglah semuanya, dimana mereka semua. Berpencar-berbaur/menangis-nangis wahai yang punya kehidupan tidak sanggup aku melihat kesaktianmu ini. Jangan sampai tidak sembuh dirimu, supaya tidak ada perasaan gelisah anak kita ini/wahai yang ku sayang, katakan padaku bagaimana perasaanmu, biar ku pindahkan penyakitmu.

Arti pada *manortor handaton* yaitu "kami datang nenek, kakek kehadapanmu, mengatakan sudah sehat anak kami dari penyakitnya. Jadi bersirihlah kau nenek, kakek. Inilah yang bisa kami buat, begitupun bersukacitalah kamu. Jadi permintaan kami nenek, kakek karena kami sudah sehat yang sakit ini mari kita bersuka cita semua.



Setelah selesai melakukan pembacaan mantra *Datu'* selanjutnya melakukan gerakan improvisasi dimana pada bagian ini *Datu'* menggunakan properti tongkat dan pedang. Pada bagian menggunakan pedang datu melakukan penyayatan kepada penari. *Datu'* melakukan atraksi menyayat tubuh penari yang menandakan bahwasannya *Datu'* itu memang mempunyai kesaktian.

1.1. Tema

Bentuk tari tradisional maupun tari modern pasti memiliki sebuah tema walaupun tema tersebut sangat sederhana. Dalam membuat tema tari kita harus dapat mengambil ide dari kehidupan sehari-hari disekitar kita, fenomena alam ataupun dapat diangkat dari kisah legenda atau sejarah. Sama dengan halnya *tortor Sombah panisumbah* yang diangkat dari masyarakat Simalungun itu sendiri.

Tortor Sombah panisumbah merupakan pengobatan bagi orang yang sakit. Ritual ini bertujuan sebagai media komunikasi antara manusia dengan yang mereka anggap sebagai Tuhan. Ritual ini pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan kesehatan (menyembuhkan penyakit) yang dilakukan seorang *datu'*.

1.2. Gerak

Bentuk dari sebuah tarian dapat dilihat melalui keseluruhan ragam gerak tari dari awal hingga akhir gerak, oleh karena susunan ragam gerak tersebut merupakan tubuh dari sebuah tarian. Secara koreografis gerak telah tersusun berdasarkan kebutuhan tarian. Akan tetapi ada beberapa susunan gerak yang lahir secara improvisatoris diperankan oleh seorang *datu'* (dukun) yang geraknya mencerinkan permohonan kepada *naibata* (Tuhan). Gerakkan *tortor Sombah Panisumbah* ini memiliki kesinambungan antara tempo musik, dimana pada gerakkan memiliki dinamika yang sama dengan musik pengiringnya, mulai dari gerakan yang lambat hingga gerakkan yang cepat dan memberikan tenaga yang beraturan. Berikut ini akan dijabarkan deskripsi gerak pada *tortor Sombah Panisumbah* secara terperinci beserta gambar dalam sebuah tabel dibawah ini. Gambar dan keterangan dibawah ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca.

Tabel 4.2. Deskripsi Ragam *tortor Sombah Panisumbah*

No	Ragam gerak	Hitungan	Deskripsi				Gambar
			Tangan	Kaki	Torso	Kepala	
1.	Hormat Pembuka	1 x 8	Hitungan 1: tangan kanan menyiku didepan dada, tangan kiri membuka mengarah kebawah selanjutnya hitungan 2 tangan kanan didepan dada telapak tangan terbuka ketas, tangan kiri menyiku kesamping. Begitu seterusnya sampai 1 x 8	Hitungan 1, 3, 5, 7 kaki kakanan maju kedepan, selanjutnya pada hitungan 2, 4, 6, 8 kaki kiri berada dibelakang.	Tegak lurus	Lurus ke depan.	
2.	<i>Tangan di lambung Siamun</i>	1 x 8	Hitungan 1: tangan kanan menyiku di depan dada, tangan kiri telapak tangan terbuka ke arah depan. Hitungan 2: tangan kanan tetap menyiku didepan dada, tangan kiri menyiku di depan dada sebanyak 1 x 8	Hitungan 1 : kaki kanan maju serong kearah kakan, kaki kiri dibelang kaki kanan dalam keadaan menyilang di belakang kaki kanan. Hitungan 2: kaki kanan diam di tempat, kaki kiri membuka ke samping kaki kanan	Badan agak sedikit membungkuk	Kepala menunduk kebawah.	

3.	<i>Sombah naibata</i>	1 x 8	Tangan lurus ke depan tepat diatas kepala menganyun ke atas dan kebawah, seperti melakukan gerakan sombah	Diam ditempat	Sedikit membungkuk ke bawah	Sedikit menunduk ke bawah	
4.	<i>Tangan di lambung siamun</i>	2 x 8	Hitungan 1 tangan di tempat, hitungan 2-8 proses ke samping kanan, selanjutnya Hitungan 1 tangan di tempat proses ke samping kiri	Diam di tempat tetapi tetap melakukan henjutan ke bawah dan atas dan mengikuti irama	Hitungan 1-4: proses badan miring kearah kanan dan melakukan gerakan sombah Hitungan 5-8: proses melakukan gerak sombah sambil balik kearah depan, selanjutnya pada Hitungan 1-4: proses badan	Hitungan 1 di tempat, hit 2-8 kesamping kanan, selanjutnya pada hitungan 1 di tempat, hitungan 2-8 kesamping kiri	

	<i>Tangan dilambung happira</i>				miring kearah kiri dan melakukan gerakan sombah Hitungan 5-8: proses melakukan gerak sombah sambil balik kearah depan		
5.	<i>Sambah naibata marsimpuh hu lobei</i>	1x 8	Tangan lurus ke depan tepat diatas kepala menganyun ke atas dan ke bawah, seperti melakuakan gerakan sombah	Bersimpuh	Tegak kedepan	Menunduk	

6.	<i>Sombah naibata marsimpuh hu toruh</i>	1 x 8	Tangan lurus ke depan tepat diatas kepala menganyun ke atas dan kebawah, seperti melakukan gerakan sombah	Bersimpuh	Bersujud ke depan	Bersujud	
7.	<i>Tangan dilobei ni dada marsimpuh proses menggual</i>	1 x 8	Hitungan 1-4 : Tangan kanan proses merentangkan tangan kesisi badan. Hitungan 4-8: Tangan kanan proses kembali ke posisi semula (di depan dada).	Bersimpuh	Menunduk kebawah	Mengikuti arah tangan	 
		1 x 8	Hitungan 1-4: Tangan kiri proses merentangkan tangan kesisi badan				

Hitungan 5-6:
Tangan kanan proses
kembali keposisi
semula (di depan dada).



							
8.	<i>Sombah naibata nahe siamun itekkukhon</i>	1 x 8	Hitungan 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan sejajar (lurus) dengan kepala.	Hitungan 1-8 : Posisi kaki kiri menekuk, Posisi tungkai atas kaki kanan berlutut, sedangkai tungkai bawah sampai telapak kaki kanan arah atas.	Membungkuk ke bawah.	Tunduk kearah bawah.	

9.	<i>Somba naibata ilambung siamun</i>	1 x 8	Hitungan 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan melakukan proses perubahan arah dari depan kearah samping kiri namun tangan tetap sejajar (lurus) di atas kepala	Kaki kiri lurus arah samping kiri, kaki kanan ditekuk sejajar lutut kaki kiri	Torso badan mengarah ke samping kiri.	Kerah samping kiri.	
10.	<i>Sombah naibata I toruh nahe I akkat</i>	1 x 8	Badan tidur menghadap ke atas, hitungan 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan melakukan proses perubahan arah dari samping kiri kearah atas namun tangan tetap sejajar (lurus) di atas kepala	Kedua kaki melakukan sombah sama seperti gerakan tangan.	Tengak lurus mengarah atas.	Tegak lurus kearah atas.	
11.	<i>Sombah naibata ilambung sihappira</i>	1 x 8	Badan tidur menghadap ke depan, hitungan 1-8: Melakukan sombah, posisi tangan melakukan proses perubahan arah dari atas kearah samping kanan namun tangan tetap sejajar (lurus) di	Kaki kanan lurus arah samping kanan, kaki kiri ditekuk sejajar lutut kaki kanan.	Torso badan mengarah ke samping kanan.	Kerah samping kanan.	

			atas kepala				
12.	<i>Somba naibata ipapeak hon I tanoh</i>	1 x 8	Badan tidur seperti orang tengkrap ke bawah, hitungan 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan sejajar (lurus) di atas kepala	Kedua kaki melakukan sombah sama seperti gerakan tangan.	Membungkuk kearah bawah.	Menunduk kearah bawah.	
13.	<i>Sombah naibata sanggah proses marsimpuh</i>	1 x 8	Hitungan 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan sejajar (lurus) di atas kepala.	Hitungan 1-4: Proses kaki menekuk sehingga pada hitungan selanjutnya (5-8) kaki sudah dalam posisi bersimpuh	Membungkuk kearah bawah.	Menunduk kearah bawah.	

							
--	--	--	--	--	--	--	---

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

14.	<i>marsimpuh pakon tangan iayunhon</i>	1 x 8	Hitungan 1-4 ; Posisi tangan membungkak kedepan selanjutnya pada hitungan 5-8 proses membungkak kesamping.	Kaki bersujud.	Tegak kedepan.	Hitungan 1-4: Menunduk kebawah. Hitungan 5-6: menoleh ke kanan.	
-----	--	-------	--	----------------	----------------	---	--

15.	<i>Sombah naibata sanggah proses jongjong</i>	1 x 8	Hitungan 1-8: Melakukan sombah, posisi tangan sejajar (lurus) dengan punggung. Namun pada hitungan 1-4 arah sombah kesamping kanan, selanjutnya pada hitungan 5-8 posisi sombah kembali kedepan.	Bersimpuh	Pada hitungan 1-4 torso kesamping kanan, selanjutnya hitungan 5-8 torso menunduk kearah depan.	Pada hitungan 1-4 kearah samping kanan, selanjtnya pada hitungan 5-8 kembali menunduk kearah depan	
		1 x 8	Hit 1-8 : Melakukan sombah, posisi tangan sejajar (lurus) dengan punggung. Namun pada hitungan 1-4 arah sombah kesamping kiri, selanjutnya pada hitungan 5-8 posisi sombah kembali kedepan.	Bersimpuh	Pada hitungan 1-4 torso kesamping kiri, selanjutnya hitungan 5-8 torso menunduk kearah depan.	Pada hitungan 1-4 kearah samping kiri, selanjtnya pada hitungan 5-8 kembali menunduk kearah depan	

Gerak *Dihar*

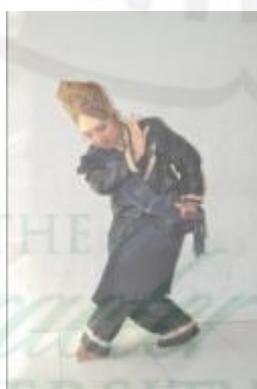


Gambar 4.2

(Dokumentasi: Lusi, 2014)

Gerakkan selanjutnya adalah improvisasi terutama pada gerak tangan.

Gerak tangan bersilang diatas kepala ini merupakan gerak transisi dari *tortor Sombah Panisumbah* ke gerak *dihar*. Gerak tangan bersilang ini adalah gerak yang hanya mempunyai satu motif gerak dimana posisi tangan diatas kepala bersilang bergantian, namun arah saja yang berbeda sesuai dengan resam yang tercipta ketika penari mempertunjukkan tarian tersebut.





Gambar 4.3
(Dokumentasi: Lusi, 2014)

Gerakkan *dihar* ini tidak memiliki gerakan baku pada tarian ini, hanya saja gerakan improvisasi merupakan gerakan *dihar* dari Simalungun yang menggambarkan ucapan syukur kepada yang mereka anggap sebagai Tuhan.

1.3. Musik

Musik merupakan unsur pendukung tari yang memiliki peran penting dalam terbentuknya tarian. Tarian tanpa adanya musik pasti sangat tidak sempurna, di mana musik juga merupakan sebuah dorongan atau naruli ritmis manusia. Musik pengiring *tortor Sombah Panisumbah* yaitu: *haro-haro, gual parahot raming-rambing, gual batara guruh simbolon*. Ritme musik *tortor Sombah Panisumbah* yaitu dari yang sedang sampai yang musik agak sedikit cepat. Alat musik *tortor Sombah Panisumbah* yaitu *gondrang, ogung, sarunei*.

1.4. Tata Busana dan Tata Rias

Busana yang di gunakan dalam *tortor Sombah Panisumbah* adalah baju khas Simalungun diantaranya baju hitam panjang, celana hitam panjang, *hiou* (kain khas Simalungun), topi *gotong* (topi khas Simalungun)



Gambar 4.4. Celana Panjang Hitam
(Dokumentasi Pribadi : Lusiana Rusadi, 2014)



Gambar 4.5. Baju Hitam Panjang
(Dokumentasi: Lusiana Rusadi, 2014)



Gambar 4.6. Kain *Hiou* (kain khas Simalungun)
(Dokumentasi: Lusiana Rusadi, 2014)



Gambar 4.7. Gotong (topi khas Simalungun)
(Dokumentasi: Lusiana Rusadi, 2014)

Rias pada *Tortor Sombah Panisumbah* pada awalnya tidak memiliki rias khusus, namun setelah menjadi pertunjukan, tata rias dapat disesuaikan oleh kebutuhan pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah*.



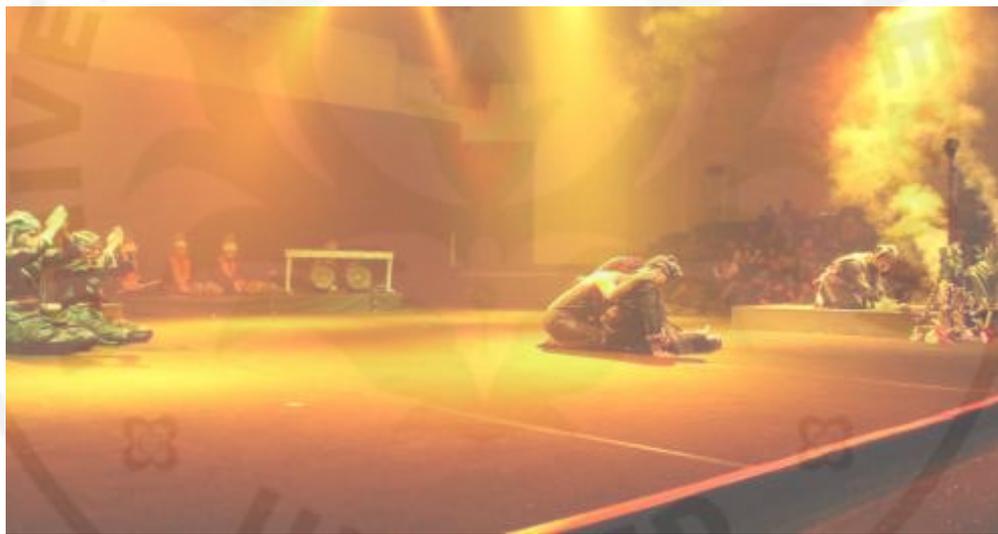
Gambar 4.8. Tata Rias Wajah *tortor Sombah Panisumbah*
(Dokumentasi: Lusi, 2014)

1.5. Pola Lantai

Pada *tortor Sombah Panisumbah* memakai memakai pola lurus dan lingkaran. Namun tidak ada ketentuan atau keharusan yang menetap dalam membuat pola lantai *tortor Sombah Panisumbah* tersebut, hal ini dikarenakan *tortor Sombah Panisumbah* merupakan tarian pertunjukan, maka pola lantai tergantung pada keinginan yang ditampilkan.

1.6.Tempat Pementasan

Tempat pementasan merupakan tempat dimana suatu pertunjukan berlangsung atau ditampilkan. Untuk *tortor Sombah Panisumbah* ditampilkan di panggung arena maupun lapangan terbuka seperti di lapangan kantor Bupati Simalungun.



Gambar 4.9. Tempat Pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah*
(Dokumentasi: Sultan Saragih, 2014)

1.7. Properti

Properti merupakan benda-benda yang digunakan dalam menari. Properti yang digunakan untuk melakukan pertunjukan *tortor Sombah Panisumbah* diantaranya tongkat dan pedang. Properti tongkat digunakan saat melakukan gerakan *dihar*. Sedangkan pedang digunakan saat melakukan atraksi menyayat pada penari *tortor Sombah Panisumbah*.



Gambar 4.10. Tongkat dan Pedang
(Dokumentasi Pribadi: Sultan Saragih, 2014)

UNIVERSITY
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY